

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Literatur

Okky Syamsurizal^{1*}, Andi Murniati²

¹²Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

*Email: 22490114355@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menekankan penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, fleksibilitas perangkat ajar, serta penerapan asesmen formatif dan sumatif yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Kebijakan ini diarahkan untuk memperkuat kepribadian dan kemampuan peserta didik secara holistik. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter siswa Indonesia yang unggul, memiliki semangat belajar sepanjang hayat, berkarakter, berkompetensi global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi.

Kata kunci— kurikulum merdeka, pendidikan agama Islam, profil pelajar pancasila

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (IRE) learning. The research employs a literature review method by examining books, scholarly journal articles, and policy documents related to the Merdeka Curriculum. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in IRE learning emphasizes the strengthening of students' character through the Pancasila Student Profile, flexibility in learning tools, and the application of formative and summative assessments oriented toward learning outcomes. This policy is intended to enhance students' personality development and competencies in a holistic manner. The Pancasila Student Profile reflects the characteristics of excellent Indonesian students who are lifelong learners, possess strong character, demonstrate global competence, and behave in accordance with Pancasila values. The Merdeka Curriculum enhances character education through the Pancasila Student Profile, which consists of six dimensions.

Keywords— independent curriculum, Islamic religious education, pancasila student profile

Pendahuluan

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kurikulum, karena keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya tergantung pada kurikulum yang digunakan. Semakin kurikulum itu baik, maka pendidikan pasti akan dikatakan baik atau maju. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum tidak mungkin pendidikan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang

diharapkan. Oleh sebab itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum yang digunakan, karena kurikulum tidak hanya mengatur materi pembelajaran, tetapi juga merefleksikan nilai, tujuan, dan pendekatan pedagogis yang dianut oleh suatu sistem pendidikan (Safaruddin, 2015). Dengan menyediakan kerangka acuan yang jelas, kurikulum membantu guru untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, dalam Islam pendidikan menempati posisi yang luhur bahkan Allah meninggikan derajat orang yang mengikuti proses pendidikan (menuntut ilmu), sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mujadalah [58] ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan nasional yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, sebagai bagian dari program besar Merdeka Belajar

yang mulai diperkenalkan sejak akhir tahun 2019. Program Merdeka Belajar dikembangkan secara bertahap melalui berbagai episode kebijakan, dan Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons atas kebutuhan reformasi dan pemulihan pembelajaran, terutama pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini secara resmi diperkenalkan pada tahun 2022 dan menekankan fleksibilitas pembelajaran, otonomi guru dan sekolah, serta penguatan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai konteks lokal. Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kemandirian belajar (*learning autonomy*) serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan abad ke-21 (Amanda, dkk., 2023).

Ada berbagai alasan mendasar dan logis yang melatarbelakangi dan mendukung konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu pertimbangannya adalah untuk menghadapi tantangan dari revolusi industri dan perkembangan teknologi yang pesat. Nadiem Anwar Makarim menggagas konsep ini sebagai respons terhadap percepatan perkembangan teknologi dan industri. Pendekatan ini dianggap sebagai jawaban yang sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia pada saat ini (Vhalery et al., 2022).

Berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus menelaah implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kajian literatur masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran konseptual mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajar PAI ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian Literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu. Menurut Afifuddin (2012) Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai *contact review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang

harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan (Afifuddin, 2012).

Pembahasan

Pengertian Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya (Wahab, 2001).

Pemahaman Kurikulum Merdeka

Kata kurikulum, pertama kali digunakan dari dunia olah raga, yang berasal dari kata “surir” dan “curere”. Arti kata tersebut yaitu, jalan atau lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai suatu penghargaan. Menurut Oemar Hamali, implementasi dari sebuah kurikulum diterapkan dan dilaksanakan berdasarkan ada program kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah itu barulah kurikulum yang digunakan menyesuaikan dengan pengelolaan yang sudah direncanakan, yang berdasarkan pada keadaan lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, yang dilihat dari perkembangan emosional, intelektual, dan fisik (MKDP, 2019).

Merdeka belajar diartikan sebagai inti dalam pembelajaran harus mencapai kemerdekaan, sebab dalam pembelajaran ada beberapa hal yang mengekang sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak mencapai kemerdekaan yang hendak dicapai atau adanya ruang yang sempit dalam pergerakan pada saat pembelajaran. dari makna kemerdekaan, maka dapat diartikan bahwa merdeka belajar yaitu memberikan ilmu kepada peserta didik agar dapat mencapai kemampuan terbaik yang dimiliki, dengan melakukan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri dalam merdeka belajar yaitu kemampuan seseorang untuk mau

mengadakan dan menghadiri proses birokrasi pendidikan, dan juga benar benar berinovasi dalam pendidikan (Noor, Izzati, & Azani, 2023)

Implementasi kurikulum merdeka yang telah disusun secara cermat bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mengarah pada kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat kepribadian dan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memenuhi semua aspek dari profil pelajar Pancasila, yang meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Azizah et al., 2023)

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen (Azizah et al., 2023).

Tabel 1.
Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

No.	Dimensi	Elemen
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang MahaEsa dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none">• Akhlak beragama• Akhlak pribadi• Akhlak kepada manusia• Akhak kepada alam• Akhlak bernegara
2	Mandiri	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal dan menghargai budaya• Komunikasi dan interaksi antar budaya• Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman

		kebhinnekaan <ul style="list-style-type: none">• Berkeadilan sosial
3	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none">• Kolaborasi• Kepedulian• Berbagi
4	Berkebhinnekaan Global	<ul style="list-style-type: none">• Pemahaman diri dan situasi• Regulasi diri
5	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none">• Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan• Menganalisis dan mengevaluasi penalaran• Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none">• Menghasilkan gagasan yang orisinal• Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal• Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

2. Struktur Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase (Heliwasnimar, Hamdani, & Fadriati, 2024), yakni:

- a. Fase A untuk siswa kelas I dan 2
- b. Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4
- c. Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni:

- a. Pembelajaran intrakurikuler, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran.
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan proporsi beban belajarnya dialokasikan sekitar 20% - 30% pertahun. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari muatan maupun dalam waktu pelaksanaannya. Dari muatan, acuan dari proyek ini ada capaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari pengorganisasian waktu pelaksanaannya, proyek dapat dilakukan dengan menambahkan alokasi dari jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah keseluruhan waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidaklah sama semua (Heliwasnimar, Hamdani, & Fadriati, 2024).

3. Perangkat ajar

Perangkat ajar adalah ragam bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam upayanya mencapai profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran yang telah di tetapkan. Adapun perangkat ajar pada kurikulum merdeka antara lain :

- a. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan interkurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Heliwasnimar, Hamdani, & Fadriati, 2024).

- b. Modul Ajar

Modul ajar yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen

yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk sekolah, pilihan yang memudahkan dan meringankan beban guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Guru merdeka dalam memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa, atau menyusun secara mandiri modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya (Heliwasnimar, Hamdani, & Fadriati, 2024).

c. **Buku Teks**

Buku teks dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa, dan buku guru merupakan acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan langkah inovatif yang mengedepankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Proses implementasi ini dibagi menjadi beberapa tahapan penting yang saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan responsive (Ulumuddin, 2022).

1. Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap awal, sekolah melakukan upaya perencanaan yang matang dalam menyikap kurikulum Merdeka Belajar. Perencanaan ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap capaian pembelajaran yang diharapkan, yang kemudian diikuti dengan penyusunan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) langkah-langkah khusus yang dijalankan dalam perencanaan sekolah dalam rangka menerapkan kurikulum

Merdeka Belajar dilakukan dengan sejumlah proses yang terdiri dari.

a. Memahami regulasi atau peraturan penerapan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pentingnya memiliki pedoman yang jelas dan aturan yang terstruktur untuk memastikan bahwa implementasi terlaksana dengan baik sesuai dengan ketetapan dan tujuan. Hal ini diperlukan agar seluruh proses persiapan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk pengembangan kurikulum, pemanfaatan sumber daya guru, pemeliharaan infrastruktur sekolah, dan pengelolaan tenaga kependidikan, dapat dilakukan dengan terarah dan efektif.

Beberapa regulasi dan peraturan yang menjadi perhatian dalam penerapan kurikulum Merdeka antara lain yaitu a) Peraturan Mendikbudristek Nomor 48 Tahun 2022, b) Keputusan Mendikbudristek No. 345/M/2022, 3) Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022, d) Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022, e) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/KR/2022.

b. Menganalisis capaian pembelajaran Sebelum memulai perencanaan pembelajaran. Guru melakukan analisis yang mendalam terhadap capaian pembelajaran, Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka Belajar. Sekolah mengidentifikasi dan mengevaluasi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Standar kompetensi ini mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Contohnya, standar kompetensi PAI mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Setelah mengevaluasi standar kompetensi, guru PAI meninjau indikator pencapaian yang telah ditetapkan untuk setiap standar kompetensi tersebut. Indikator pencapaian ini membantu dalam menetapkan target yang spesifik dan terukur untuk pembelajaran PAI. Contohnya, indikator pencapaian untuk pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam mencakup kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep agama Islam dengan jelas dan menerapkan ajaran-

ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan analisis capaian pembelajaran yang mendalam seperti ini, guru dapat memastikan bahwa perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini membantu dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan efektif bagi siswa.

c. Menyusun Tujuan Pembelajaran

Dalam menyusun tujuan pembelajaran pada mata pelajaran, ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu; (1) melakukan refleksi terhadap standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar, mencakup aspek-aspek penting dalam pemahaman dan praktik agama Islam yang menjadi fokus pembelajaran, (2) mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (3) menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

d. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Dalam konteks kurikulum merdeka dikenal istilah modul ajar, yang sebelumnya dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu suatu bentuk perangkat perencanaan pembelajaran yang disusun oleh pendidik sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Mardiana, & Emmiyati, 2024). Modul ini juga didesain berdasarkan perkembangan jangka panjang agar dapat memberikan dukungan yang tepat dalam proses pembelajaran (Kemdikbudristek, 2022). Modul ajar yang disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, serta mempertimbangkan materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Penilaian Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI adalah melakukan asesmen. Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terjadi pada akhir setiap sesi pembelajaran, melainkan juga dapat dilakukan selama

proses pembelajaran berlangsung (Saniah, dkk., 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berulang pada tahap awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Bagi guru, asesmen formatif berfungsi sebagai sarana refleksi untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, baik dengan memperbaiki maupun mempertahankan metode yang digunakan, sekaligus memahami karakteristik serta gaya belajar siswa. Melalui asesmen ini, guru memperoleh umpan balik yang membantu dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan untuk menilai pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai. Hasil asesmen sumatif tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai yang tercantum dalam rapor siswa. Dalam praktiknya, guru PAI menyusun nilai sumatif berdasarkan penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara komprehensif, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian belajar peserta didik (Yuni, dkk., 2025).

Kesimpulan

Implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau konsep yang telah direncanakan, dengan menyediakan sarana dan langkah konkret sehingga menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu tujuan tertentu. Pemaknaan implementasi dapat berbeda-beda, bergantung pada perspektif dan disiplin ilmu yang digunakan.

Kurikulum Merdeka menempatkan kemerdekaan sebagai inti dalam proses pembelajaran, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Konsep merdeka belajar menekankan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan emosional, intelektual, dan fisik.

Implementasi Kurikulum Merdeka dirancang secara cermat untuk membentuk karakter dan keterampilan peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kebijakan ini diarahkan untuk memperkuat kepribadian dan kompetensi peserta didik secara holistik. Profil Pelajar Pancasila menjadi cerminan ideal peserta didik Indonesia yang unggul, memiliki semangat belajar sepanjang hayat, berkarakter, berkompotensi

global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menyempurnakan penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi.

Referensi

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azizah, P. B., & Azani, M. Z. (2023). School program innovation in boosting student moral values and achievement. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 348–362.
- Amanda, M. T., Mirza, A. A., & Qamariah, Z. (2023). A History Of Merdeka Curriculum For English Education In Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i2.19>
- Heliwasnimar, H., Hamdani Basri, H., & Fadriati, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Journal on Education*, 6(4), 20835-20842. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6212>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mardiana, & Emmiyati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Safaruddin. (2015). *Manajemen organisasi pendidikan: Perspektif sains dan Islam*. Perdana Publishing.
- Saniah, S., Fahrudin, F., & Nugraha, R. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 14(1), 32-41.
- Tim MKDP. (2019). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI.

- Ulumuddin, I. (2022). Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 28-50.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah kajian literatur*. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185
- Wahab, S. A. (2001). Analisis kebijakan: Dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yuni, R., Rahma, R., Juita, R., & Adriantoni. (2025). PENERAPAN ASESMEN FORMATIF DAN SUMATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 279 - 289.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6210>.